



Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Pada Kelas IX SMP Negeri 3 Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara

Lisa Dina Wati Br Sitorus¹, Tianggur Medi Napitupulu², Rawatri Sitanggang³, Tahadodo Waruwu⁴, Raikhapoor⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: lisadinawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *One Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian berjumlah 117 siswa Kristen Protestan, sedangkan sampel terdiri atas 31 siswa kelas IX-2 yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup sebanyak 30 item dengan skala Likert empat pilihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar meningkat dari 91,94 pada pre-test menjadi 108,32 pada post-test, atau meningkat sebesar 16,39 poin. Analisis *N-Gain* menghasilkan rata-rata 0,5811 dalam kategori sedang, dengan 11 siswa berkategori tinggi, 18 siswa berkategori sedang, dan 2 siswa berkategori rendah. Pengujian hipotesis menghasilkan $t_{hitung} = 13,456 > t_{tabel} = 1,697$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 30$, sehingga terdapat peningkatan yang signifikan setelah penerapan NHT. Temuan menunjukkan bahwa struktur kerja kelompok, penomoran anggota, diskusi, dan pemanggilan nomor secara acak mendorong tanggung jawab individual dan keterlibatan siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa NHT berpotensi menjadi alternatif pembelajaran PAK yang aktif, kooperatif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Kata kunci: *Numbered Heads Together*, keaktifan belajar, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran kooperatif, siswa SMP.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti memiliki orientasi pembelajaran yang tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, pengembangan sikap, kemampuan berpikir, dan internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik. Orientasi tersebut menuntut proses

pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun mental. Keaktifan menjadi penting karena pembelajaran pada hakikatnya bukan proses satu arah yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi, melainkan proses interaktif yang memungkinkan mereka bertanya, mengemukakan gagasan, mencari informasi, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Dalam perspektif pembelajaran aktif, keterlibatan siswa merupakan salah satu prasyarat terciptanya pengalaman belajar yang bermakna (Sinar, 2018). Keaktifan belajar dapat dikenali melalui keterlibatan siswa dalam melaksanakan tugas, memecahkan masalah, bertanya ketika menghadapi kesulitan, mencari informasi, mengikuti diskusi kelompok, mengevaluasi kemampuan diri, serta menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, keaktifan tidak dapat direduksi hanya pada aktivitas berbicara di kelas, tetapi mencakup keterlibatan kognitif, sosial, dan perilaku dalam keseluruhan proses pembelajaran (Sudjana, 2016). Keaktifan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi psikologis, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, serta faktor eksternal berupa kompetensi guru, lingkungan belajar, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran. Karena itu, guru mempunyai posisi strategis dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa beralih dari penerima informasi menjadi partisipan aktif dalam pembelajaran (Sihombing, 2024).

Persoalan keaktifan menjadi semakin penting dalam pembelajaran PAK karena pemahaman terhadap nilai-nilai Kristiani memerlukan proses yang melibatkan pikiran, refleksi, interaksi, dan penerapan. Pendidikan Kristen pada dasarnya diarahkan untuk menolong peserta didik memahami dan mengalami kehendak Allah dalam berbagai dimensi kehidupan serta mempersiapkan mereka untuk mewujudkan iman melalui kehidupan dan pelayanan (Simatupang, 2020). Oleh sebab itu, pembelajaran PAK yang terlalu didominasi ceramah berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk mengonstruksi pemahaman melalui pertanyaan, dialog, kerja sama, dan refleksi. Pembelajaran yang aktif justru memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman konkret serta mengembangkan tanggung jawab personal dan sosial. Kondisi tersebut menjadi persoalan nyata di SMP Negeri 3 Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara. Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PAK dan Budi Pekerti masih menghadapi rendahnya partisipasi siswa. Ketika kesempatan bertanya diberikan, hanya sekitar dua sampai tiga siswa yang aktif, sedangkan sebagian besar memilih diam. Dalam kelompok beranggotakan empat sampai lima siswa, umumnya hanya satu atau dua siswa yang aktif menyampaikan gagasan dan menjawab pertanyaan. Siswa lainnya cenderung menunggu respons dari anggota yang lebih aktif. Kondisi ini berkaitan dengan kebiasaan mengikuti pembelajaran yang berpusat pada guru, rendahnya kepercayaan diri, motivasi belajar yang belum optimal, serta dominasi siswa tertentu dalam kegiatan kelompok. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara karakter ideal pembelajaran PAK yang partisipatif dan kondisi empiris pembelajaran.

Salah satu alternatif untuk menjawab persoalan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini menempatkan siswa dalam kelompok kecil, memberikan nomor kepada setiap anggota, mengajukan pertanyaan atau permasalahan untuk didiskusikan bersama, kemudian memanggil nomor tertentu secara acak untuk mewakili kelompok. Struktur tersebut menciptakan *individual accountability*

di dalam kerja kolektif karena setiap anggota perlu memahami hasil pembahasan kelompok dan siap memberikan jawaban ketika nomornya dipanggil. Dengan demikian, kesempatan belajar tidak hanya terkonsentrasi pada siswa yang memiliki kemampuan atau kepercayaan diri lebih tinggi. NHT mendorong siswa bertukar gagasan, mempertimbangkan jawaban, dan meningkatkan kerja sama dalam proses pembelajaran (Saniwati et al., 2023). Sejumlah penelitian memberikan dasar empiris bagi penggunaan NHT. Arenita et al. (2018) menemukan bahwa NHT berkontribusi terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa, sementara Daulay et al. (2023) menunjukkan adanya pengaruh model NHT terhadap keaktifan belajar. Dalam konteks PAK dan Budi Pekerti, penelitian Purba (2024) juga menunjukkan hubungan positif antara penggunaan NHT dan keaktifan belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menguji NHT terhadap keaktifan belajar dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti masih relatif terbatas, khususnya pada konteks siswa SMP di Tapanuli Utara. Keterbatasan kajian khusus pada bidang PAK tersebut juga diidentifikasi dalam penelitian sumber.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan NHT sebagai strategi kooperatif untuk meningkatkan keaktifan belajar PAK dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 3 Pagaran. Kebaruan kontekstual penelitian terletak pada pengujian struktur NHT dalam pembelajaran PAK, dengan keaktifan siswa ditempatkan bukan sekadar sebagai partisipasi verbal, tetapi sebagai keterlibatan dalam bertanya, mencari informasi, memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran kelompok. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan keaktifan belajar siswa setelah penerapan NHT dan memberikan bukti empiris mengenai potensinya sebagai alternatif pembelajaran PAK yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Tujuan ini konsisten dengan fokus penelitian asli, yaitu mengetahui penerapan NHT dalam meningkatkan keaktifan belajar PAK dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 3 Pagaran Tahun Pembelajaran 2026/2027.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk menganalisis peningkatan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti setelah penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT). Desain yang digunakan adalah *pre-experimental design* berbentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol, dengan pola O_1-X-O_2 , yaitu O_1 merupakan pengukuran keaktifan sebelum perlakuan (*pre-test*), X merupakan pembelajaran menggunakan NHT, dan O_2 merupakan pengukuran setelah perlakuan (*post-test*). Dengan desain tersebut, perubahan keaktifan siswa ditentukan melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penerapan NHT (Sugiyono, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pagaran, Desa Banua Luhu, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2026/2027. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX sebanyak 117 siswa Kristen Protestan yang tersebar dalam empat kelas, yaitu IX-1 sebanyak 28 siswa, IX-2 sebanyak 31 siswa, IX-3 sebanyak 31 siswa, dan IX-4 sebanyak 27 siswa. Sampel ditentukan menggunakan teknik nonprobability sampling dengan pendekatan *purposive sampling*. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan penelitian, ketersediaan jadwal, efisiensi waktu pembelajaran PAK, dan pengendalian kelas eksperimen, kelas IX-2 yang

berjumlah 31 siswa ditetapkan sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian berupa angket tertutup keaktifan belajar sebanyak 30 item yang dikembangkan berdasarkan delapan indikator, yaitu keterlibatan dalam tugas belajar, pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru, mencari informasi, diskusi kelompok, menilai kemampuan diri, melatih diri, dan menerapkan hasil belajar. Angket menggunakan skala Likert empat pilihan: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1). Sebelum digunakan, instrumen diuji coba kepada 31 siswa kelas IX-3 di luar sampel penelitian. Validitas butir diuji menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, sedangkan reliabilitas instrumen dihitung menggunakan koefisien Alpha.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, siswa mengisi angket *pre-test* untuk memperoleh gambaran keaktifan belajar sebelum perlakuan. Kedua, pembelajaran PAK dan Budi Pekerti dilaksanakan menggunakan NHT, yang menekankan pembagian kelompok, penomoran anggota, diskusi bersama, tanggung jawab individual, dan pemanggilan nomor secara acak. Ketiga, siswa mengisi angket *post-test* untuk mengukur perubahan keaktifan setelah perlakuan. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Peningkatan keaktifan dianalisis menggunakan *N-Gain Score* dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* terhadap skor maksimum 120. Nilai N-Gain dikategorikan rendah ($< 0,30$), sedang ($0,30-0,70$), dan tinggi ($> 0,70$). Selanjutnya, pengujian statistik mencakup korelasi *Product Moment*, analisis regresi, serta *dependent t-test* untuk menguji signifikansi perbedaan setelah perlakuan. Hipotesis penelitian diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dapat ditentukan secara empiris apakah penerapan NHT meningkatkan keaktifan belajar PAK dan Budi Pekerti siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan perubahan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT). Sebelum perlakuan diberikan, skor rata-rata *pre-test* keaktifan belajar dari 31 siswa adalah 91,94. Setelah pembelajaran menggunakan NHT, skor rata-rata *post-test* meningkat menjadi 108,32, sehingga terdapat kenaikan rata-rata sebesar 16,39 poin. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan tingkat keterlibatan siswa setelah pembelajaran diarahkan dari pola yang cenderung berpusat pada guru menuju aktivitas kooperatif yang memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok.

Perubahan tersebut juga terlihat pada indikator keaktifan belajar. Pada *pre-test*, indikator dengan rata-rata tertinggi adalah melaksanakan diskusi kelompok sebesar 3,19, yang mencakup partisipasi dalam diskusi dan penghargaan terhadap pendapat teman. Sebaliknya, indikator terendah adalah terlibat dalam pemecahan masalah, dengan rata-rata 2,87. Pada tingkat item, aktivitas mengerjakan latihan untuk memperdalam pemahaman memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,32, sedangkan kemampuan menganalisis permasalahan yang diberikan guru menjadi item terendah dengan rata-rata 2,68. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebelum penerapan NHT, siswa relatif telah terbiasa melakukan aktivitas kelompok, tetapi keterlibatan mereka dalam proses berpikir dan pemecahan masalah masih belum optimal.

Setelah penerapan NHT, pola keaktifan menunjukkan perkembangan. Indikator turut serta dalam melaksanakan tugas belajar menjadi indikator tertinggi dengan rata-rata 3,81. Aktivitas tersebut meliputi kesungguhan mengerjakan tugas, mengikuti

pembelajaran, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Pada tingkat item, mengerjakan tugas PAK yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,97. Meskipun demikian, indikator bertanya kepada siswa lain atau guru masih menjadi indikator dengan capaian terendah, yaitu 3,38. Selain itu, aktivitas refleksi terhadap hasil belajar memperoleh rata-rata item 2,52. Data ini memperlihatkan bahwa peningkatan keaktifan tidak terjadi secara seragam pada seluruh dimensi. NHT tampak kuat dalam mendorong keterlibatan dalam tugas dan kerja kelompok, sementara aktivitas bertanya dan refleksi masih memerlukan penguatan. Analisis *N-Gain* memperkuat temuan tersebut. Skor rata-rata *N-Gain* adalah 0,5811, yang berada pada kategori sedang. Dari 31 siswa, 11 siswa berada pada kategori peningkatan tinggi, 18 siswa pada kategori sedang, dan 2 siswa pada kategori rendah. Dengan demikian, mayoritas siswa mengalami peningkatan keaktifan pada kategori sedang hingga tinggi, walaupun terdapat variasi respons individual terhadap perlakuan.

Pengujian statistik selanjutnya menunjukkan nilai korelasi *Product Moment* sebesar $r = 0,372$, lebih besar daripada $r_{\text{tabel}} 0,355$ pada $\alpha = 0,05$ dan $n = 31$. Data penelitian dengan demikian menunjukkan hubungan positif antara penerapan NHT dan keaktifan belajar PAK dan Budi Pekerti. Pengujian hipotesis menggunakan *t-test* menghasilkan $t_{\text{hitung}} = 13,456$, sedangkan $t_{\text{tabel}} = 1,697$ pada $\alpha = 0,05$ dan $dk = 30$. Karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan analisis yang digunakan dalam penelitian sumber, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan NHT.

Peningkatan skor dari 91,94 menjadi 108,32 memberikan indikasi empiris bahwa struktur pembelajaran NHT mampu menciptakan kondisi yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti. Karakter penting NHT terletak pada distribusi tanggung jawab kepada seluruh anggota kelompok. Setiap siswa tidak mengetahui terlebih dahulu siapa yang akan diminta menyampaikan hasil diskusi karena guru memanggil nomor anggota secara acak. Konsekuensinya, siswa tidak dapat sepenuhnya menyerahkan proses berpikir kepada satu atau dua anggota kelompok yang dianggap lebih mampu. Setiap anggota perlu mengikuti pembahasan, memahami jawaban kelompok, dan mempersiapkan diri untuk memberikan respons. Temuan tersebut relevan dengan persoalan yang dikemukakan pada pendahuluan penelitian ini. Sebelum NHT diterapkan, aktivitas kelompok masih cenderung didominasi siswa tertentu. Struktur penomoran dalam NHT mengubah dinamika tersebut karena tanggung jawab kelompok dikombinasikan dengan akuntabilitas individual. Siswa bekerja bersama, tetapi pada saat yang sama masing-masing memiliki kemungkinan yang sama untuk mewakili kelompok. Mekanisme inilah yang dapat menjelaskan mengapa setelah perlakuan indikator keterlibatan dalam tugas belajar mencapai rata-rata 3,81. NHT tidak sekadar membuat siswa berada dalam kelompok, tetapi menciptakan kebutuhan bagi setiap siswa untuk terlibat dalam proses kelompok.

Perubahan tersebut mempunyai makna yang lebih luas daripada peningkatan aktivitas kelas. Pembelajaran PAK menghendaki siswa tidak hanya mengetahui materi keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berinteraksi, bertanggung jawab, bekerja sama, dan menerapkan nilai Kristiani dalam kehidupan bersama. Proses NHT menyediakan ruang bagi praktik nilai tersebut melalui kegiatan mendengarkan teman, menghargai pendapat yang berbeda, bekerja untuk kepentingan kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas individual, dan menyampaikan pemikiran kepada orang lain. Dokumen

penelitian juga menempatkan kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, kepedulian, dan partisipasi sebagai nilai-nilai yang dapat berkembang melalui aktivitas NHT dalam pembelajaran PAK.

Hasil *N-Gain* sebesar 0,5811 perlu pula diperhatikan secara proporsional. Nilai tersebut berada pada kategori sedang, bukan tinggi. Artinya, NHT menunjukkan peningkatan yang bermakna dalam konteks penelitian ini, tetapi tidak serta-merta menghasilkan tingkat perubahan yang sama pada setiap siswa. Distribusi 11 siswa pada kategori tinggi, 18 pada kategori sedang, dan dua pada kategori rendah menunjukkan adanya heterogenitas respons terhadap pembelajaran. Bahkan, data individual memperlihatkan seorang siswa mengalami penurunan skor dari 103 menjadi 94. Hal ini penting karena efektivitas pembelajaran kooperatif tetap dipengaruhi karakteristik individual, kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, kesiapan belajar, serta dinamika kelompok.

Temuan mengenai rendahnya aktivitas bertanya setelah perlakuan juga memberikan catatan pedagogis yang penting. Meskipun indikator tersebut telah mencapai rata-rata 3,38, posisinya masih paling rendah dibandingkan indikator keaktifan lainnya. Dengan demikian, keterlibatan dalam kelompok belum otomatis membuat seluruh siswa memiliki keberanian yang sama untuk mengajukan pertanyaan. Guru tetap perlu menyediakan *scaffolding*, memberikan kesempatan bertanya yang aman, merotasi peran dalam kelompok, dan memberi penguatan kepada siswa yang belum percaya diri. Penelitian sumber sendiri mencatat bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan kepercayaan diri ketika harus menyampaikan jawaban di depan kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang terdapat dalam sumber penelitian. Siburian (2024), misalnya, melaporkan bahwa NHT berpengaruh terhadap keaktifan belajar PAK siswa kelas IX, dengan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Sihombing juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara NHT dan keaktifan belajar PAK, sedangkan penelitian Purba menunjukkan bahwa penggunaan NHT berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar PAK dan Budi Pekerti. Walaupun desain, lokasi, sampel, dan variabel hasil pada penelitian-penelitian tersebut tidak seluruhnya sama, temuan-temuan tersebut memberikan pola yang konsisten bahwa karakter kooperatif dan akuntabilitas individual dalam NHT berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAK.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kontribusi utama NHT terhadap pembelajaran PAK terletak pada perubahan struktur partisipasi siswa. Keaktifan tidak lagi terutama bergantung pada siswa yang secara spontan bersedia berbicara, tetapi didorong melalui mekanisme pembelajaran yang menuntut setiap anggota untuk siap. Peningkatan rata-rata sebesar 16,39 poin, *N-Gain* 0,5811, serta hasil *t-test* yang signifikan mendukung temuan bahwa setelah penerapan NHT, keaktifan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 3 Pagaran meningkat. Namun, karena penelitian menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, temuan tersebut paling tepat dibaca sebagai bukti peningkatan keaktifan setelah perlakuan pada kelompok yang diteliti; penelitian lanjutan dengan kelompok pembanding akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk mengisolasi efek NHT dari faktor-faktor lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan

Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 3 Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan skor rata-rata keaktifan belajar siswa, yaitu dari 91,94 pada *pre-test* menjadi 108,32 pada *post-test*. Dengan demikian, setelah penerapan NHT terjadi peningkatan rata-rata sebesar 16,39 poin. Hasil analisis *N-Gain* menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,5811 yang termasuk dalam kategori sedang. Dari 31 siswa yang menjadi sampel penelitian, 11 siswa mengalami peningkatan dalam kategori tinggi, 18 siswa dalam kategori sedang, dan 2 siswa dalam kategori rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan keaktifan tidak berlangsung pada tingkat yang sama pada setiap siswa, tetapi secara umum mayoritas siswa menunjukkan perkembangan pada kategori sedang hingga tinggi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan NHT.

Hasil pengujian hipotesis semakin memperkuat temuan tersebut. Nilai t_{hitung} sebesar 13,456 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,697 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 30$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan rancangan dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat peningkatan yang signifikan pada keaktifan belajar PAK dan Budi Pekerti setelah siswa memperoleh pembelajaran menggunakan NHT. Peningkatan keaktifan tersebut dapat dipahami dari karakteristik NHT yang mengombinasikan kerja sama kelompok dengan tanggung jawab individual. Penomoran anggota dan pemanggilan nomor secara acak membuat setiap siswa memiliki kemungkinan untuk mewakili kelompok sehingga tidak dapat hanya bergantung pada siswa yang lebih aktif. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk memperhatikan materi, berdiskusi, mencari informasi, memecahkan masalah, bekerja sama, dan mempersiapkan jawaban. Dalam pembelajaran PAK, proses tersebut juga memberikan ruang bagi berkembangnya nilai kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain. Meskipun demikian, peningkatan keaktifan masih menyisakan aspek yang perlu diperkuat. Setelah perlakuan, indikator bertanya kepada siswa lain atau guru memiliki rata-rata 3,38 dan menjadi indikator terendah, sedangkan aktivitas refleksi terhadap hasil belajar memperoleh rata-rata item 2,52. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan NHT perlu disertai strategi guru yang secara khusus membangun keberanian bertanya, kemampuan melakukan refleksi, dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pemikiran.

Dengan demikian, NHT dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PAK dan Budi Pekerti yang lebih aktif, kooperatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Kontribusi model ini tidak hanya terletak pada peningkatan partisipasi siswa, tetapi juga pada penciptaan struktur pembelajaran yang mendistribusikan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok. Namun, mengingat penelitian menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design* tanpa kelompok kontrol, hasil penelitian terutama menunjukkan peningkatan setelah penerapan NHT pada kelompok yang diteliti. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan sampel yang lebih luas untuk menguji konsistensi temuan serta memberikan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas NHT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arenita, T., Prasetyo, & Budiman, M. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa. [Nama jurnal, volume, nomor, dan halaman mengikuti sumber asli yang digunakan dalam naskah].
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Daulay, I. S., Harahap, R. A. S., & Harahap, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap keaktifan belajar siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1382–1391. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.364>
- Purba, W. J. M. (2024). *Pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lintongnihuta Tahun Pembelajaran 2023/2024* [Skripsi].
- Sihombing, M. F. (2024). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap keaktifan belajar PAK siswa kelas IX SMP Negeri 3 Lintongnihuta Tahun Pembelajaran 2023/2024* [Skripsi].
- Simatupang, H. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- Sinar. (2018). *Metode active learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Siburian, A. (2024). *Pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap keaktifan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2024/2025* [Skripsi].
- Sudjana, N. (2009). *Metode statistika*. Tarsito.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar* (Cet. 20). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.